

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO*
(CAR) PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI
INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program
Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

ALFINA NUR AFIFAH
NIM : 2013210837

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

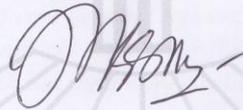
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Alfina Nur Afifah
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 04 Oktober 1994
NIM : 2013210837
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia

Disetujui dan di terima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 2 Oktober 2017



(Anggraeni, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 2 Oktober 2017



(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)

**THE INFLUENCE BUSINESS RISK OF CAPITAL ADEQUACY RATIO
(CAR) ON NATIONAL COMMERCIAL BANK**

Alfina Nur Afifah

STIE Perbanas Surabaya

E-mail: 2013210837@students.perbanas.ac.id

Semolowaru 013 Surabaya

ABSTRACT

This research aims to find out whether LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, and FBIR have significant influence either simultaneously or partial.

This research uses population in National Commercial Bank. Sample is chosen based on sampling technique using purposive sampling. The used data variety is secondary data. The data collection method uses documentation. The technique of data analysis uses Multiple Regression Analysis.

Based on the calculation and hypothesis result is known that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, and FBIR, towards CAR of National Commercial Bank simultaneously have significant influence. LDR has significant negative influence. IPR has significant negative influence. NPL has insignificant positive influence. APB has insignificant negative influence. IRR has significant positive influence. PDN has insignificant negative influence. BOPO has insignificant negative influence. and FBIR has significant positive influence.

Keywords: The Influence Business of CAR On National Commercial Bank

PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian Bank adalah lembaga intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat, maka dari itu pengelolaan dan kinerja bank harus transparan dan baik dari segi operasionalnya. Pengelolaan aspek permodalan sangat penting bagi usaha bank, hal ini dilakukan agar modal yang dimiliki oleh bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dihasilkan

bank digunakan untuk mengembangkan usahanya. Modal yang dihasilkan bank digunakan untuk menutup kerugian-kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Cara yang dilakukan bank agar aspek permodalannya baik dengan cara menjaga CARnya, berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL
DEWISA PERIODE 2012 – 2016
(dalam persentase)

NO	Nama Bank	2012	2013	tren	2014	tren	2015	tren	2016	tren	rata-rata tren
1	PT. Bank Antar Daerah	13.87	13.1	-0.77	13.30	0.2	16.55	3.25	19.87	3.32	1.50
2	PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk	16.45	15.82	-0.63	15.95	0.13	15.20	-0.75	19.92	4.72	1.24
3	PT. Bank Muamalat Indonesia	19.55	20.93	1.38	13.91	-7.02	12.36	-1.55	12.74	0.38	-7.10
4	PT. Bank BNI Syariah	12.79	13.46	0.67	18.43	4.97	15.48	-2.95	14.92	-0.56	2.55
5	PT. Bank Bukopin, Tbk	16.34	15.12	-1.22	14.20	-0.92	13.56	-0.64	15.03	1.47	-2.41
6	PT. Bank Bumi Arta	19.18	16.99	-2.19	15.07	-1.92	25.57	10.5	25.15	-0.42	6.29
7	PT. Bank BNP Paribas Indonesia	48.99	29.74	-19.25	21.05	-8.69	23.51	2.46	22.4	-1.11	-25.76
8	PT. Bank Capital Indonesia	18.00	20.13	2.13	16.43	-3.7	17.7	1.27	20.64	2.94	0.44
9	PT. Bank Central Asia, Tbk	14.24	15.66	1.42	16.86	1.2	18.65	1.79	21.90	20.7	9.59
10	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	15.08	15.38	0.3	15.39	0.01	16.16	0.77	17.71	1.55	1.47
11	PT. Bank China Construction Bank Indo	13.86	14.68	0.82	14.15	-0.53	16.39	2.24	19.43	3.04	3.29
12	PT. Bank Commonwealth	16.17	25.78	9.61	24.33	-1.45	22.90	-1.43	25.62	2.72	7.41
13	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk	18.38	17.48	-0.9	18.07	0.59	20.84	2.77	22.3	1.46	2.83
14	PT. Bank Ganesha	13.67	13.81	0.14	14.18	0.37	14.40	0.22	34.95	20.53	5.86
15	PT. Bank HSBC Indonesia	14.21	13.1	-1.11	13.41	0.31	18.59	5.18	23.69	5.1	5.66
16	PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	10.35	13.07	2.72	20.53	7.46	18.82	-1.71	17.20	-1.62	8.07
17	PT. Bank ICBC Indonesia	13.98	20.11	6.13	16.73	-3.38	14.38	-2.35	15.86	1.48	0.77
18	PT. Bank Index Seindo	11.57	12.87	1.3	23.42	10.55	26.36	2.94	25.53	-0.83	14.58
19	PT. Bank Jtrust Indonesia, Tbk	10,09	14,03	3,94	13,58	-0,45	15,49	1,91	12,36	-3,13	4,62
20	PT. Bank Keb Hana Indonesia	28.93	18.97	-9.96	18.47	-0.5	21.06	2.59	20,80	-0,26	-7,94
21	PT. BankMNC Indonesia, Tbk	11.21	13.09	1.88	17.79	4.7	17.83	0.04	19.54	1.71	7.05
22	PT. Bank Maybank Indonesia	12.92	12.76	-0.16	16.01	3.25	14.64	-1.37	17.66	3.2	2.52
23	PT. Bank Maspion Indonesia	13.46	21.00	7.53	19.45	-1.55	19.33	-0.12	24.32	4.99	7.11
24	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk	10.93	14.07	3.14	10.25	-3.82	12.97	2.72	13.34	0.37	2.13
25	PT. Bank Mega, Tbk	16.83	15.74	-1.09	15.23	-0.51	22.85	7.62	26.21	3.36	6.86
26	PT. Bank Mestika Dharma	26.98	26.99	0.01	26.65	0.36	28.26	1.61	35.12	6.86	3.70
27	PT. Bank Mayora	22.28	19.46	-2.82	19.97	0.51	28.21	8.24	28.17	-0.04	5.92
28	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	12.17	15.75	3.58	16.6	0.85	18.07	1.47	20.57	2.5	6.53
29	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	16.49	19.28	2.79	18.74	-0.54	17.32	-1.42	18.28	0.96	1.07
30	PT. Bank National Nobu	68.6	87.49	18.89	48.38	-39.11	27.48	-20.9	26.18	-1.3	-41.45
31	PT. Bank Of India Indonesia, Tbk	21,10	15,28	-5,82	15,27	-0,01	27,72	12,45	32,4	4,68	7,79
32	PT. PAN Indonesia Bank, Tbk	14.67	15.32	0.65	15.62	0.3	19.94	4.32	20.32	0.38	5.37
33	PT. Bank Permata, Tbk	15.86	14.28	-1.58	13.58	-0.7	15.00	1.42	15.64	0.64	-0.70
34	PT. Bank QNB Indonesia	27.76	18.73	-9.03	15.10	-3.63	16.18	1.08	16.46	0.28	-11.51
35	PT. Bank Rakyat Indonesia Agronanza, T	14,80	21,60	6,8	19,06	-2,54	22,12	3,06	23,68	1,56	7,71
36	PT. Bank Rabo Bank Internasional Indoe	14.94	14.77	-0.17	15.06	0.29	13.27	-1.79	20.05	6.78	0.02
37	PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional, T	21.49	23.09	1.6	23.19	0.1	24.52	1.33	25.03	0.51	3.16
38	PT. Bank SBI Indonesia	11.89	22.33	10.44	25.20	2.87	46.38	21.16	47.33	0.95	34.71
39	PT. Bank Syariah Indonesia	48.75	39.80	-8.95	37.11	-2.69	114.99	77.88	85.28	-29.71	58.81
40	PT. Bank Sinarmas, Tbk	18,09	21,82	11,73	18,38	-3,44	14,37	-4,01	16,86	2,49	4,90
41	PT. Bank Syariah Mandiri	26.45	26.86	0.41	14.12	-12.74	12.85	-1.27	14.01	1.16	-13.31
42	PT. Bank Syariah Mega Indonesia	19.93	23.55	3.62	18.82	-5.33	18.74	-0.08	23.53	4.79	-0.59
43	PT. Bank UOB Indonesia	16.77	14.94	-1.83	15.72	0.78	16.20	0.48	16.44	0.24	-0.51
	Rata-Rata	30.64	28.04	-2.6	79.27	0.98	93.11	3.73	36.31	3.56	0.99

Sumber : Laporan Otoritas Jasa Keuangan *Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata trend CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa cenderung mengalami peningkatan dengan ditunjukkan rata-rata trend positif, tetapi jika dilihat secara terperinci masih terdapat rata-rata trend CAR yang mengalami penurunan. Terdapat 10 (sepuluh) bank yang mengalami penurunan CAR adalah Bank Muamalat dengan rata-rata tren -7.10, Bank Bukopin dengan rata-rata tren sebesar -2.41, Bank BNP Perbasi Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -25.76, Bank Keb Hana Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -7.94, Bank Nasional Nobu dengan rata-rata tren sebesar -41.45, Bank Permata dengan rata-rata tren sebesar -0.70, Bank QNB Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -11.51, Bank Syariah Mandiri dengan rata-rata tren sebesar -13.31, Bank Syariah Mega Indonesia dengan rata-rata tren -0.51, Bank UOB Indonesia dengan rata-rata tren sebesar -0.51.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah dalam permodalan khususnya CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu variabel-variabel apa yang menjadi penyebab terjadinya tren negatif CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berkaitan dengan risiko usaha suatu bank.

Faktor yang mempengaruhi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) salah satunya adalah risiko usaha yang di hadapi oleh suatu bank, dimana risiko usaha tersebut adalah

potensi kerugian yang menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Berdasarkan POJK nomor 18/POJK.03/2016 menyatakan bahwa risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun, dari beberapa risiko tersebut yang dapat di hitung dengan menggunakan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional.

Risiko likuiditas bank adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan To Deposito* (LDR) dan *Inverting Policy Ratio* (IPR).

LDR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibat terjadinya kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan CAR juga akan meningkat. Dengan demikian LDR berpengaruh positif terhadap CAR. Lain halnya jika LDR mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan, laba, modal, dan penurunan CAR, sehingga

pengaruh LDR terhadap CAR adalah negatif.

IPR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Dikatakan positif karena apabila IPR meningkat mengindikasikan bahwa *Interest Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Hal ini dapat terjadi apabila IPR naik, maka persentase surat-surat berharga lebih tinggi daripada persentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan naiknya pendapat bunga akan lebih tinggi dari biaya bunga, dan laba naik. Sehingga pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Lain halnya jika IPR turun, hal ini dapat terjadi karena persentase surat-surat berharga lebih rendah daripada persentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga lebih rendah daripada biaya bunga, dan laba turun. Jika laba mengalami penurunan, maka modal akan turun dan CAR juga akan turun, sehingga IPR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR.

Risiko kredit dapat diartikan sebagai suatu risiko kerugian yang disebabkan atau gagal memenuhi kewajibannya, risiko yang dimana debitur tidak dapat membayar kembali kewajibannya utangnya baik utang pokok maupun bunganya (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko kredit akan yang akan dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang salah satunya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

NPL memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit

bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibanding presentase kenaikan total kredit. biaya untuk pencadangan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba dan modal yang dihasilkan bank akan menurun dan berdampak pada CAR bank yang ikut menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya NPL maka risiko kredit yang meningkat namun CAR menurun.

APB memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan total aktiva produktif, maka peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Laba yang dihasilkan oleh bank akan menurun dan berdampak terhadap modal bank yang ikut menurun serta CAR bank juga mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif, karena apabila terjadi peningkatan pada risiko kredit akan menyebabkan laba dan modal bank mengalami penurunan dan CAR bank juga menurun.

Risiko pasar adalah risiko yang pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivative, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat digunakan rasio keuangan salah satunya dengan menggunakan *Interest Rate Risk* (IRR)

dan PDN. dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui risiko suku bunga.

IRR memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap car. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, jika suku bunga cenderung menurun, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian risiko pasar yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR.

PDN memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas pada saat peningkatan tren nilai tukar. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding biaya valas. Sehingga laba meningkat dan CAR juga meningkat. Sebaliknya apabila tren nilai tukar cenderung menurun akibatnya terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas.

Sehinga laba menurun dan CAR menurun.

Risiko oprasional adalah risiko akibat ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK nomor 18/POJK.03/2016). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482).

BOPO memberikan pengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadikarena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga risiko operasional meningkat.

BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap CAR. BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi yang dicapai perusahaan, yang artinya hal ini berarti semakin efisien aktiva pada bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan biaya operasional bank yang diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional maka mengakibatkan penurunan laba dan profitabilitas. Dengan tingginya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan, maka akan

mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan menurun. Jika penurunan biaya operasional bank dan diikuti dengan kenaikan pendapatan operasional maka juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas.

FBIR adalah perbandingan antara pendapatan operasional di luar bunga dengan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya. FBIR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dikarenakan jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya tingkat efisiensi dalam hal kemampuan bank menghasilkan pendapatan operasional selain bunga dalam kegiatan operasinya meningkat, sehingga mengakibatkan risiko operasional yang di hadapi bank menurun.

FBIR memberikan pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut meningkat. Risiko operasional berpengaruh negatif terhadap CAR, hal ini terjadi apabila peningkatan biaya operasional lebih besar

daripada peningkatan pencadapanan operasional.

Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Modal sangat penting bagi pihak bank karena modal adalah salah satu factor untuk mengembangkan usahanya maupun untuk menampung kerugian atau risiko yang akan datang. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis (Pasal 1 ayat 40 RUU penanaman Modal)

Komponen modal inti pada prinsipnya terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, adalah sebagai berikut :

1. Modal Disetor
Modal disetor adalah modal yang telah di setor secara efektif oleh pemiliknya.
2. Modal Disetor
Modal disetor adalah modal yang telah di setor secara efektif oleh pemiliknya.
3. Agio Saham
Agio saham adalah selisih stpran modal yang akan diterima oleh bank sebagai akibat dari terjadinya harga saham yang melebihi nilai nominal yang ditetapkan.
4. Cadangan Pinjaman
Cadangan pinjaman adalah bagian dari laba bersih setelah dikurangi pajak yang disisikan untuk tujuan

tertentu dan mendapatkan persetujuan RUPS.

5. Laba Ditahan
Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak.
6. Laba Tahun Lalu
Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun sebelumnya setelah dikurangi pajak atau belum ditentukan penggunaannya oleh RUPS.
7. Laba Tahun Berjalan
Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

Fungsi Modal

Modal bank sekurang-kurangnya memiliki tiga fungsi utama yaitu fungsi operasional, fungsi perlindungan, fungsi pengamanan dan pengaturan. Keseluruhan fungsi modal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Modal bank dapat mencegah terjadinya kejatuhan bank
2. Untuk memenuhi kebutuhan gedung kantor dan inventaris
3. Mmemberikan perlindungan kepada nasabah
4. Meningkatkan kepercayaan masyarakat
5. Untuk memenuhi ketentuan permodalan minimum
6. Untuk menutupi kerugian aktiva produktif bank
7. Meningkatkan efisiensi operasional bank
8. Sebagai indikator kekayaan bank

Dengan demikian semua bank termasuk bank umum swasta nasional devisa perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat

meningkatkan modal bagi bank. Tingkat permodalan suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan sebagai berikut : (Pasal 1 ayat 4 RUU Penanaman Modal). Berdasarkan PBI No.15/12/PBI/2013).

Fixed Asset Capital Ratio (FACR)
Rasio FACR dalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan investaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal (Kasmir,2012:293).

Rasio FACR dapat digambarkan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{Aktiva\ Tetap}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
Capital Adequacy Ratio merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sehingga dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dalam mengukur CAR dapat digunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, dkk 2013:469):

$$CAR = \frac{MODAL\ (inti+pelengkap)}{ATMR\ (Aktiva\ Tertimbang\ Mengukur\ Risiko)} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Komponen modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan menghitung penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurangan modal. Sedangkan jumlah aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) merupakan

penjumlahan dari pos-pos aktiva dan rekening administrasi, dimana :

1. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank akan dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing pada pos aktiva.
2. ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot risikonya masing-masing. ATMR yang digunakan untuk memperhitungkan modal minimum terdiri dari :
 1. ATMR untuk risiko kredit
Dalam perhitungan ATMR untuk risiko kredit, bank menggunakan pendekatan yaitu *Standardized Approach* dan *Internal Rating Based Approach*.
 2. ATMR untuk risiko operasional
Dalam perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank menggunakan *Basic indicator Approach*, *Standardized Approach*, dan *Advance Measurement Approach*.
 3. ATMR untuk risiko pasar
Risiko pasar yang wajib diperhitungkan bank secara individual dan secara konsolidasi adalah risiko nilai tukar dan risiko suku bunga.
Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah sebagai berikut :
 - a. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)
Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang

Menurut Risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif.

- b. Pengertian tentang Modal.
 1. Modal Inti terdiri dari :
 - a. modal disetor
 - b. agio saham
 - c. modal sumbangan
 - d. cadangan umum
 - e. laba ditahan
 - f. laba tahun berjalan
 2. Modal pelengkap terdiri dari :
 - a. cadangan revaluasi aktiva tetap
 - b. penyisihan penghapusan aktiva produktif
 - c. modal pinjaman
 - d. pinjaman subordinasi
 - 2) *Primary Ratio (PR)*
PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. (Kasmir, 2013 : 229-230)
- $$PR = \frac{MODAL}{TOTAL ASSET} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a) Modal : modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisi laba tahun lalu, laba berjalan, jumlah modal.
- b) Total Assets
Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan suatu bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Risiko Likuiditas Bank

Likuiditas adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, 2013:482). Bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar kembali deposit, membayar hutang-hutangnya, dan permintaan kredit terpenuhi. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan (Veithzal Rivai, 2013:482-485):

Loan Deposit Ratio (LDR)

Rasio LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank, yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut) :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 2 penelitian adalah :

LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuiditas surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat menggambarkan bahwa kemampuan

bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki.

IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{SURAT-SURAT BERHARA}}{\text{JUMLAH DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 3 penelitian adalah :

IPR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit ini dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan, treasury dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai 2013 : 563)

Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut : (SEOJK No. 43/SEOJK.03/2016):

Non Performing Loan (NPL)

Menurut (PBI Nomor 17/11/PBI/2015), NPL merupakan kredit dengan kualitas yang kurang lancar, diragukan, dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Selain itu NPL juga juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur. Rumus NPL yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{TOTAL KREDIT BERMASALAH}}{\text{TOTAL KREDIT}} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 4 penelitian adalah :

NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif bisa disebut juga dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut bertujuan untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. (SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) rasio APB dapat dirumuskan dengan :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 5 penelitian adalah :

APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variable pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktiva fungsional bank seperti : investasi dalam bentuk surat berharga, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan serta penerbitan surat berharga, dan kegiatan pembiayaan perdagangan (Veithzal Rivai, 2013 : 569). Alat yang

digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Interest Rate Risk (IRR)

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mendukung risiko suku bunga (Veithaz Rivai, 2013 : 570). Misal dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang atau instrument penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengprasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, ataupun dana pihak ketiga.

Rumus IRR yang digunakan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 : 305)

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilitas (IRSL)}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 6 penelitian adalah :

IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-

rekeningadministratifnya. Menurut (PBI No 12/10/PBI/2010) tentang PDN pada bank umum, bank wajib memelihara PDN secara keseluruhan paling tinggi adalah 20% dari modal. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio PDN ini adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Ak.Valas} - \text{Pas.Valas}) + \text{Selisih off Balance Sheet}}{\text{MODAL}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 7 penelitian adalah :

PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang muncul akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. (Veithzal Rivai, 2013 : 579) Dari kesepakatan basel II, risiko operasional harus dikukulkan dalam menghitung Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPM) pada pilar 1. Kesepakatan basel II menilai perbankan perlu untuk menyediakan modal dengan tujuan untuk menutupi kerugian jika peristiwa risiko operasional terjadi. Penyediaan modal merupakan penyangga terakhir dalam sistem manajemen risiko operasional agar bank yang mengalami risiko dapat menjalankan aktifitas sesuai dengan rencana (PBI No 15/12/PBI/2013). Risiko Operasional ini dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO dapat diukur dengan menggunakan rumus (Veithzal Rivai, 2013 : 482)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BIAYA OPERASIONAL}}{\text{PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 8 penelitian adalah :

BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Fee Based Incom Ratio (FBIR)

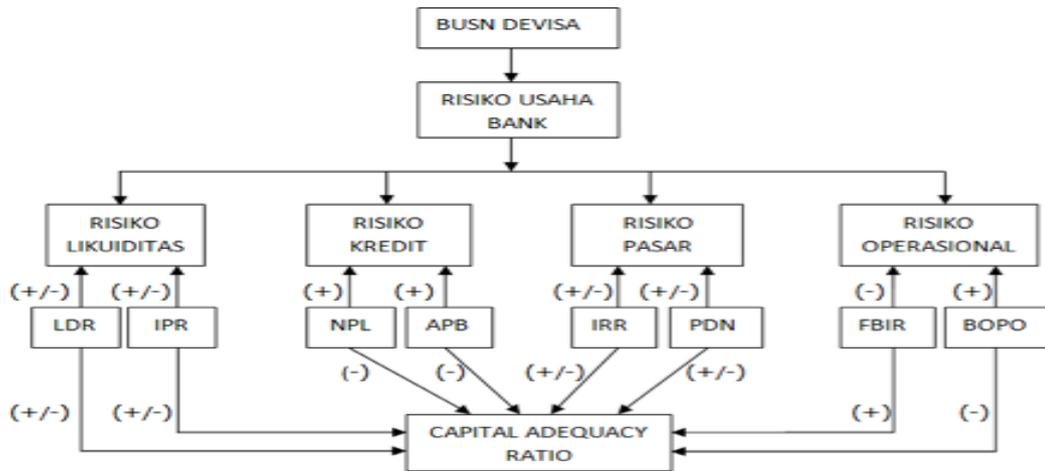
FBIR yaitu keuntungan yang akan di dapat dari transaksi yang diberikan dalam bentuk jasa-jasa lainnya atau spread based (Selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam hal operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga yang diberikan, memberikan komitmen serta jasa-jasa yang digolongkan sebagai fee based income atau off balance activities (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013 : 482) :

$$\frac{\text{FBIR}}{\frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Berdasarkan teori ini, maka hipotesis 9 penelitian adalah :

FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Unit analisis pada penelitian ini adalah Bank Umum. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdiri dari 43 bank seperti yang digambarkan pada tabel 3.1..

Penentuan sampel didalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Juliansyah Noor, 2011:155).

Kreteria penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah :

1. Bank yang memiliki total modal Rp.9 Triliun sampai dengan Rp. 18 Triliun dan memiliki rata-rata tren negatif.
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan jenis bank konvensional.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berupa laporan keuangan tahunan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa setiap

triwulan I 2012 sampai dengan triwulan IV 2016, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk kebutuhan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan bank umum swasta nasional devisa yang dipublikasikan.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan yaitu deskriptif dan statistic. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel penelitian (Syofian Siregar, 2012;405). Teknik statistic adalah untuk menggambarkan data dengan menggunakan regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Maka dilakukan analisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Melakukan analisis berganda untuk menentukan besarnya pengaruh

variable bebas terhadap variable tergantung dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha\beta_1 X_1 + \alpha\beta_2 X_2 + \alpha\beta_3 X_3 + \alpha\beta_4 X_4 + \alpha\beta_5 X_5 + \alpha\beta_6 X_6 + \alpha\beta_7 X_7 + \alpha\beta_8 X_8 + ei$$

Dengan Keterangan :

Y = CAR

α =Konstanta

$\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi

X₁ = LDR

X₂ = IPR

X₃ = NPL

X₄ = APB

X₅ = IRR

X₆ = PDN

X₇ = BOPO

X₈ = FBIR

e = error

Uji F

Melakukan uji F untuk melihat signifikansi atau tidaknya pengaruh variable bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap variabel tergantung CAR pada bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variable bebas (X) secara parsial terhadap variabel terikat (Y)

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Hasil analisis seperti yang ada pada tabel 2. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa selama periode penelitian rata-rata CAR pada bank umum swasta nasional devisa adalah sebesar 15.33 persen. Rata-rata LDR sebesar 86.88 persen, Rata-rata IPR sebesar 17.06 persen, Rata-rata NPL sebesar 2.67 persen, Rata-rata APB sebesar 1.66 persen, Rata-rata IRR sebesar 97.07 persen, Rata-rata PDN sebesar 2.12 persen, Rata-rata BOPO sebesar 91.40 persen, Rata-rata FBIR sebesar 21.42 persen.

Tabel 2

Tabel 4.10
HASIL PERHITUNGAN ANALISIS REGRESI

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	16.396	1.751
LDR (X ₁)	-.170	.045
IPR (X ₂)	-.183	.075
NPL (X ₃)	.362	.381
APB (X ₄)	-.236	.540
IRR (X ₅)	.159	.052
PDN (X ₆)	-.044	.080
BOPO (X ₇)	-.001	.009
FBIR (X ₈)	.049	.015
R Square =	0,384	Sig = 0.001
R =	-0,620	F Hit = 3,982

Sumber : Data diolah

ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linier berganda,

Berikut adalah hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial
(Constant)	16.396	1.751		9.362	.000			
LDR	-.170	.045	-.1204	-3.758	.000	-.308	-.466	-.413
IPR	-.183	.075	-.444	-2.433	.019	.033	-.322	-.267
NPL	.362	.381	.240	.951	.346	.214	.132	.104
1 APB	1. -.236	.540	-.095	-.437	.664	.157	-.061	-.048
IRR	.159	.052	1.109	3.075	.003	-.126	.395	.338
PDN	-.044	.080	-.066	-.547	.587	-.005	-.076	-.060
BOPO	-.001	.009	-.018	-.150	.881	.119	-.021	-.017
FBIR	.049	.015	.378	3.158	.003	.350	.404	.347

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 4.10, diperoleh hasil regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 16.396 - 0,170 X_1 - 0,183 X_2 + 0,362 X_3 - 0,236 X_4 + 0,159 X_5 - 0,044 X_6 - 0,001 X_7 + 0.049 X_8 + e$$

a. Konstanta (CAR) = 16,396

Hal ini menunjukkan besarnya variabel CAR yang tidak dipengaruhi oleh variabel X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, dan X₈ (variabel bebas X=0), maka variabel tergangungnya Y= 16,396

b. β₁ = -0,170

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X₁ mengalami peningkatan

sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,170 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_1 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,170 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

c. $\beta_2 = -0,183$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_2 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,183 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_2 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,183 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

d. $\beta_3 = 0,362$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_3 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,362 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_3 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,362 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

e. $\beta_4 = -0,236$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_4 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,236 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_4 mengalami penurunan sebesar satu

persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,236 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

f. $\beta_5 = 0,159$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_5 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,159 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_5 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,159 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

g. $\beta_6 = -0,044$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_6 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,044 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_6 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,044 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

h. $\beta_7 = -0,001$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_7 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,001 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konstan. Sebaliknya, apabila X_7 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,001 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

i. $\beta_8 = 0,049$

Hal ini menunjukkan bahwa apabila X_8 mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan pada Y sebesar 0,049 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap

konstan. Sebaliknya, apabila X_8 mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan penurunan pada Y sebesar 0,049 persen, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap konsta.

Uji F

Uji simultan (Uji-F) dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas (LDR, IPR, NPL, APB,IRR, NPL, BOPO dan FBIR) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (CAR) Hasil uji F sesuai perhitungan program SPSS 20.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$

Berarti semua variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \text{ dan } X_8$). Secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 = 0$

Berarti semua variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \text{ dan } X_8$). Secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

2. $(\alpha) = 0,05$ dengan (df) pembilang = $k=8$ dan (df) penyebut = $n-k-1 = 51$ sehingga $F_{\text{tabel}} (0.05;8;51) = 2,13$

3. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}} = 2,13$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima
Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}} = 2,13$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

4. Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 3,982$

5. $F_{\text{hitung}} = 3,982 > F_{\text{tabel}} = 2,13$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \text{ dan } X_8$ secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

6. Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Besarnya nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,620 Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \text{ dan } X_8$ terhadap variabel tergantung yaitu Y kuat.

7. Nilai koefisien determinasi simultan atau R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel tergantung. Besarnya nilai koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,384 yang berarti sebesar 38,4 persen perubahan pada Y disebabkan oleh variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, \text{ dan } X_8$ secara bersama-sama, dan sisanya sebesar 61,6 persen dipengaruhi

oleh variabel lain diluar model yang diteliti

Tabel 4
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	90.069	8	11.259	3.982	.001 ^b
1 Residual	144.203	51	2.828		
Total	234.272	59			

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Uji t

Uji parsial dilakukan untuk melihat pengaruh tiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

1. Memformulasikan hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

a. Uji t sisi kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$, artinya X_8 secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : \beta_i > 0$, artinya variabel X_8 secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat (Y).

- b. Uji t sisi kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$, artinya variabel X_3 , X_4 , dan X_7 secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : \beta_i < 0$, artinya variabel X_3 , X_4 , dan X_7 secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat (Y).

- c. Uji t dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel X_1 , X_2 , X_5 dan X_6 secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : \beta_i \neq 0$, artinya variabel X_1 , X_2 , X_5 dan X_6 secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif signifikan terhadap variabel terikat (Y).

2. Untuk uji satu sisi $:\alpha = 0,005$ dengan derajat bebas (df) = 51, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,67528$

untuk uji dua sisi $:\alpha/2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 51, sehingga

diperoleh $t_{tabel} = 2,00758$

3. Kreteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

- a. Uji-t sisi kanan :

H_0 diterima jika, $t_{hitung} \leq 1,67528$

H_0 ditolak jika, $t_{hitung} > 1,67528$

- b. Uji-T sisi kiri

H_0 diterima jika, $t_{hitung} \geq 1,67528$

H_0 ditolak jika, $t_{hitung} < 1,67528$

- c. Uji-T dua sisi

H_0 diterima jika, $t_{tabel} -2,007758 \leq t_{hitung} \leq 2,007758$

H_0 ditolak jika, $t_{hitung} < -2,007758$ atau $t_{hitung} > 2,007758$

4. Dengan menggunakan program spss 20.0, maka diperoleh hasil

perhitungan uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai

berikut :

Tabel 5
HASIL PERHITUNGAN UJI t

Modal	t_{hitung}	t_{tabel}	H_0	H_1	r	r^2
LDR (X_1)	-3,758	+/- 2,007758	Ditolak	Diterima	-0,466	0,217156
IPR (X_2)	-2,433	+/- 2,007758	Ditolak	Diterima	-0,322	0,103684
NPL (X_3)	0,951	- 1,67528	Diterima	Ditolak	0,132	0,017424
APB (X_4)	-0,437	- 1,67528	Diterima	Ditolak	-0,061	0,003721
IRR (X_5)	3,075	+/- 2,007758	Ditolak	Ditolak	0,395	0,156025
PDN (X_6)	-0,547	+/- 2,007758	Diterima	Ditolak	-0,076	0,005776
BOPO (X_7)	-0,150	- 1,67528	Diterima	Ditolak	-0,021	0,000441
FBIR (X_8)	3,158	1,67528	Ditolak	Diterima	0,404	0,163216

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Pengaruh LDR terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -3,758 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,025:51) +/- 2,007758, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} \pm 2,007758 < 3,758$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_1 secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_1 yaitu sebesar 0,217156 yang artinya secara parsial X_1 memberikan kontribusi sebesar 21,71 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh IPR terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -2,433 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,025:51) +/- 2,007758, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -2,433 < \pm 2,007758$,

maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_2 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_2 yaitu sebesar 0,103684 yang artinya secara parsial X_2 memberikan kontribusi sebesar 10,36 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh NPL terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 0,951 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:51) - 1,67528, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} 0,951 < -1,67528$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_3 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_3 yaitu sebesar 0,017424 yang artinya secara parsial X_3 memberikan kontribusi sebesar 1,74 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh APB terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,437 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:51) -1,67528, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,437 < -1,67528$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_4 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_4 yaitu sebesar 0,003721 yang artinya secara parsial X_4 memberikan kontribusi sebesar 0,37 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh IRR terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh

sebesar 3,075 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,025:51) +/- 2,007758, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} \pm 2,007758 > 3,075$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_5 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_5 yaitu sebesar 0,156025 yang artinya secara parsial X_5 memberikan kontribusi sebesar 15,6 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh PDN terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,547 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,025:51) +/- 2,007758, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,547 < 2,007758 > 0,547$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_6 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_6 yaitu sebesar 0,005776 yang artinya secara parsial X_6 memberikan kontribusi sebesar 0,57 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar -0,150 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:51) -1,67528, sehingga bisa dilihat bahwa $t_{hitung} -0,150 > -1,67528$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_7 secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_7 yaitu sebesar 0,000441 yang artinya secara parsial X_7 memberikan kontribusi sebesar 0,41 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

8. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Berdasarkan tabel 4.12, dapat dilihat bahwa hasil t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,158 dan t_{tabel} yang diperoleh sebesar (0,05:51) - 1,67528, sehingga bisa dilihat bahwa t_{hitung} 3,158 > -1,67528 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kenyataan ini menunjukkan bahwa variabel X_8 secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Berdasarkan koefisien determinasi parsial X_8 yaitu sebesar 0,163216 yang artinya secara parsial X_8 memberikan kontribusi sebesar 16,32 persen terhadap variabel terikat yaitu CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel yang memberikan kontribusi paling dominan

Pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- LDR memberikan kontribusi sebesar 21,71 persen
- IPR memberikan kontribusi sebesar 10,36 persen
- NPL memberikan kontribusi sebesar 1,74 persen
- APB memberikan kontribusi sebesar 0,37 persen

- IRR memberikan kontribusi sebesar 15,6 persen
- PDN memberikan kontribusi sebesar 0,57 persen
- BOPO memberikan kontribusi sebesar 0,41 persen
- FBIR memberikan kontribusi sebesar 16,31 persen

Dari kontribusi di atas dapat disimpulkan bahwa LDR merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar atau dominan terhadap variabel CAR karena nilai $r^2 = 21,71$ persen yang merupakan variabel terbesar dari variabel lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa diantara delapan variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terdapat beberapa variabel yang memiliki nilai koefisien regresi tidak sesuai dengan teori diantaranya adalah variabel NPL. Variabel yang sesuai dengan teori adalah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR. Berikut ini akan dilakukan pembahasan tentang masing-masing nilai koefisien regresi linier berganda maka diperoleh bahwa CAR seluruh Bank penelitian mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar - 0,05 persen.

Hasil Analisis regresi linier berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan Maka diperoleh bahwa kedelapan variabel bebas pada penelitian ini yang terdiri dari LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO

dan FBIR terdapat empat variabel bebas yang koefisien regresinya sesuai dengan teori yaitu NPL, PDN, BOPO dan FBIR, empat variabel bebas yang koefisien regresinya tidak

Hasil Analisis regresi linier berganda

a. Pengaruh LDR terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,170 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila LDR mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan jumlah kredit yang diberikan. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan, laba, modal, dan penurunan CAR. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang diakibatkan oleh rata-rata trend -0,05 persen.

Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas selama periode penelitian LDR bank sampel penelitian menurun, maka risiko likuiditas meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap CAR.

b. Pengaruh IPR terhadap CAR

sesuai dengan teori yaitu LDR, IPR, APB dan IRR. Adapun pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung

Berdasarkan teori pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0.183 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila IPR menurun hal ini dapat terjadi karena presentase surat-surat berharga lebih rendah daripada presentase dana pihak ketiga. Hal ini menyebabkan pendapatan bunga lebih rendah daripada biaya bunga, dan laba turun. Jika laba mengalami penurunan, maka modal akan turun dan CAR juga akan menurun. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko likuiditas dengan diketahui selama periode penelitian IPR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko likuiditas menurun. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap CAR.

c. Pengaruh NPL terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,362 sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila NPL mengalami peningkatan jumlah kredit bermasalah lebih tinggi dibanding kenaikan total kredit akibatnya biaya untuk pencadangan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba dan modal yang dihasilkan bank akan menurun selanjutnya CAR juga mengalami penurunan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko kredit dengan diketahui selama periode penelitian NPL bank sampel penelitian meningkat, maka risiko kredit meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR.

d. Pengaruh APB terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,236 sehingga hasil penelitian sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan lebih besar dibandingkan total aktiva produktif, maka peningkatan biaya untuk pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Laba yang dihasilkan oleh bank akan menurun dan berdampak terhadap modal bank yang ikut menurun serta CAR bank juga mengalami penurunan. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko kredit dengan diketahui selama periode penelitian APB bank sampel penelitian meningkat, maka risiko kredit meningkat. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap CAR.

e. Pengaruh IRR terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,159 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh positif.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan

IRSA dengan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko pasar dengan diketahui selama periode penelitian IRR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko pasar menurun. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap CAR.

f. Pengaruh PDN terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif atau negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,044 sehingga hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang termasuk dalam pengaruh negatif.

Ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila PDN cenderung mengalami kenaikan dengan tren nilai tukar akibatnya terjadi kenaikan pendapatan valas lebih besar dibanding kenaikan biaya valas. Sehingga laba meningkat dan CAR meningkat. Selama periode

penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang ditunjukkan oleh rata-rata trend -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko pasar dengan diketahui selama periode penelitian PDN bank sampel penelitian meningkat, maka risiko pasar menurun. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap CAR.

g. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -0,001 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi yang dicapai perusahaan, yang artinya hal ini berarti semakin efisien aktiva pada bank dalam menghasilkan keuntungan. Peningkatan biaya operasional bank yang diikuti dengan peningkatan pendapatan operasional maka mengakibatkan penurunan laba dan profitabilitas. Dengan tingginya yang dikeluarkan dalam menghasilkan keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan, maka akan mengakibatkan rendahnya efisiensi operasional bank dan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas yang akan menurun. Jika penurunan biaya operasional bank dan diikuti

dengan kenaikan pendapatan operasional maka juga akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR mengalami penurunan yang diakibatkan oleh rata-rata trend -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko operasional dengan diketahui selama periode penelitian BOPO bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasional menurun. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap CAR.

h. FBIR terhadap CAR

Berdasarkan teori pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hasil analisis regresi linier menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,049 sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian hasil penelitian dengan teori ini karena apabila FBIR menurun berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba akan meningkat, modal meningkat, dan CAR pun ikut menurun. Selama periode penelitian mulai triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2016 rasio CAR cenderung menurun yang dibuktikan oleh rata-rata trend -0,05 persen.

Apabila hasil penelitian ini dikaitkan dengan risiko operasional dengan diketahui selama periode penelitian FBIR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasional menurun. Selama periode penelitian CAR bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap CAR.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 38,4 persen yang berarti bahwa 61,6 persen perubahan CAR dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Hipotesis pertama penelitian ini yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel LDR terhadap CAR Bank Pembangunan Daerah sebesar 0,217156 persen. Hipotesis kedua penelitian ini yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel IPR terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,103684 persen. Hipotesis ketiga penelitian ini yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.
4. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel NPL terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,017424 persen. Hipotesis keempat penelitian ini yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.
5. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel APB terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,003721 persen. Hipotesis kelima penelitian ini yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah adalah ditolak.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel IRR terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,156025 persen. Hipotesis keenam penelitian ini yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif

yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Daerah periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel PDN terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,005776 persen. Hipotesis ketujuh penelitian ini yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.

8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel BOPO terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 0,000441 persen. Hipotesis kedelapan penelitian ini yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah ditolak.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016. Besarnya kontribusi variabel FBIR terhadap CAR Bank Pembangunan Daerah sebesar 0163216 persen. Hipotesis kesembilan penelitian ini yang

menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah diterima.

10. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian adalah LDR dengan kontribusi sebesar 0,217156 persen lebih tinggi dibandingkan kontribusi variabel bebas lainnya.

KETERBATASAN

Penelitian yang dilakukan terhadap Bank Umum Swasta Nasional Devisa memiliki keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mulai triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2016, dengan subyek Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Jumlah variabel yang diteliti terbatas, yaitu hanya variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.
3. Subyek penelitian hanya terbatas pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, yaitu PT Bank Bukopin, Tbk, PT Bank UOB Indonesia, Tbk, dan PT Bank Permata, Tbk yang masuk dalam sampel penelitian.

SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Industri Perbankan

- a. Bagi bank sampel penelitian yang memiliki rata-rata CAR terendah yaitu PT Bank Permata dengan rata-rata sebesar 14,18. Diharapkan mampu meningkatkan total modal dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan ATMR, dengan begitu bank akan lebih mampu menekan angka persentase CARnya.
- b. Kepada bank sampel penelitian terutama Bank Permata dan Bank Bukopin disarankan agar dapat meningkatkan pendapatan operasional lainnya dengan presentase lebih besar dari presentase peningkatan pendapatan operasional, agar risiko operasional yang dihadapi menurun.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama, sebaiknya menambahkan periode penelitian yang lebih panjang lebih dari lima tahun atau periode tahun pelaporan terbaru untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dan menggunakan variabel bebas yang belum ada seperti LAR dan APYDAP yang juga mempunyai pengaruh terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil tema sama, sebaiknya jumlah sampel penelitian sebanyak mungkin guna mendapatkan hasil yang terbaik.
- c. Disarankan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah penggunaan variabel bebas penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia, 2013. SEBI No. 15/12/PBI. “Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum”.
- Bank Indonesia, 2013. Peraturan Bank Indonesia No 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum.
- Donny Aprilian Dhamara, 2016 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pemerintah”. Skripsi Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Debby Cyntia, 2015 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Dendy Julius Pratama, 2013 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”. Skripsi Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Departmen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 1998. *Undang-undang No. 10 Tahun 1998* tentang Perbankan. Jakarta

Departemen Pendidikan
Nasional

Perbankan”,
(<http://www.ojk.go.id> ,
diakses 05 Juli 2017)

- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mufidatus Sa'adah, 2015 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Surabaya : STIE Perbanas Surabaya
- Nanang Martono. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Cetakan Keempat. Yogyakarta : Penerbit Indonesia.
- Tri Febrita Kurniawan, 2014 “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Pemerintah”. Skripsi Surabaya : STIE Perbanas Surabaya.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. SEOJK No. 43/SEOJK.03/2016. “Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional”.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016. “*Laporan Keuangan Perbankan*”,
- Rizky Natasia, 2014 “Pengaruh Risiko Kredit, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Efisiensi Usaha Terhadap Kecukupan Modal Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014”. Jurnal Surabaya : Fakultas Ekonomi, Universitas Negri Surabaya.
- RRU Penanaman Modal, 2013. No. 1 ayat 40 “Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum”
- Syofian Siregar, 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Veithzal Riva'i Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Afifandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Surabaya.